Identifikasi Interaksi Sosial Lansia Penghuni Liponsos

Anita Yuliati
Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
Anitasudiyono@gmail.com

Arief Sudrajat
Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
Ariefsudrajat@unesa.ac.id

Abstrak

Seiring berjalannya usia para lansia yang usianya sudah tidak produktif kerap kali identik dengan kemiskinan akibat dari sudah berhenti masa kerjanya beberapa dari para lansia ini mungkin sudah diasingkan oleh keluarga mereka dengan berbagai sebab diantaranya semakin bertambahnya usia akan terjadi sedikit banyak gangguan mental terhadap lansia tersebut, atau dari pihak keluarga merasa tidak sanggup merawat sehingga harus memilih untuk mengungsikan ke Panti Jompo atau Lingkungan Pondok Sosial. Salah satu usaha yang dilakukan Pemerintah Kabupaten Sidoarjo adalah dengan memberikan pemberdayaan para lansia tersebut dengan mendirikan Liponsos (Lingkungan Pondok Sosial) satu-satunya yang berada di Sidoarjo dan baru berdiri pada tahun 2011. Ketika pondok sosial menjadi pilihan orang lansia untuk menjalani hari tua, mereka berharap mendapatkan teman baru yang bisa memahami dan mengerti kondisi mereka..Penelitian ini menggunakan teori Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif pendekatan interaksionisme simbolik. Subyek penelitiannya yakni semua lansia penghuni Liponsos Sidoarjo yang usianya ≥60 tahun dengan kategori lansia normal dan lansia psikotik. Pengambilan data di lapangan dilakukan dengan observasi dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi seseorang selalu diterjemahkan dalam simbol-simbol dalam kelompok sosial. Dalam interaksi antar pribadi lansia ditempat ini terdapat simbol-simbol yang diciptakan, dipikirkan, dan dipahami mereka. Dengan menggunakan perspektif Mead yakni *Mind, Self and Society* lansia di Liponsos Sidoarjo berinteraksi berdasarkan makna yang telah diintrepretasikannya.
Kata Kunci: Interaksionisme Simbolik, Lansia Psikotik, Liponsos.

Abstract

As the ages of the elderly whose age is unproductive are often synonymous with poverty as a result of their already terminated some of these elderly people may have been alienated by their families with various causes such as the increasing age there will be a bit more mental disorders to the elderly, or From the family feel unable to care so must choose to evacuate to the Nursing Home or Social Pondok Environment. One of the efforts undertaken by the Government of Sidoarjo Regency is to provide empowerment of the elderly by establishing Liponsos (Environment Pondok Sosial) the only one located in Sidoarjo and newly established in 2011. When social shelter becomes the choice of the elderly to live the old days, they Hoping to get new friends who can understand and understand their condition .. This research uses the theory of Symbolic Interactionism George Herbert Mead. This research uses qualitative method of symbolic interactionism approach. The subjects of the study were all elderly residents of Liponsos Sidoarjo who were ⩾60 years old with normal elderly category and psychotic elderly. Data collection in the field is done by observation and documentation. The results of this study indicate that a person's perception is always translated in symbols in social groups. In the interpersonal interactions of the elderly in this place there are symbols that are created, thought, and understood by them. By using Mead perspective ie Mind, Self and Society elderly in Liponsos Sidoarjo interact based on the meaning that has been interpreted.
Keywords: *Symbolic Interactionism, Elderly, Psychotic, Social Shelter*

PENDAHULUAN

Kemajuan ekonomi, perbaikan lingkungan hidup majunya pengetahuan dan teknologi terutama ilmu kedokteran, promosi kesahatan, pencegahan penyakit, dan pelayanan kesehatan mengakibatkan meningkatnya umur harapan hidup manusia. Akibatnya jumlah orang lanjut usia akan bertambah dan ada kecenderungan akan meningkat dengan cepat. (Nugroho, 2008:1) Peningkatan jumlah penduduk lanjut usia akan membawa dampak terhadap berbagai aspek kehidupan, baik bagi individu lansia itu sendiri, keluarga, masyarakat maupun pemerintah.

Menurut data Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Sidoarjo tahun 2015 perkembangan penduduk lansia di Kabupaten Sidoarjo dari tahun ke tahun mengalami fluktuasi. Berikut adalah jumlah lansia 60 tahun ke atas dalam perhitungan lima tahun terakhir. Pada tahun 2010 berjumlah 128.260 jiwa. Tahun 2011 menurun menjadi 118.914 jiwa. Tahun 2012 meningkat drastis menjadi 253.226 jiwa. Namun, di tahun 2013 kembali menurun menjadi 223.983 jiwa. Dan tahun 2014 kembali meningkat drastis menjadi 261.672 jiwa. Usia Harapan Hidup (UHH) bagi lansia berkisar 71,43% untuk nasional adalah 72% dan MDG's atau dunia adalah 71,7%.

Berikut tabel jumlah penduduk lansia di Kabupaten Sidoarjo.

Tabel 1. Lanjut Usia di Kabupaten Sidoarjo

No.	Tahun	Lanjut Usia 60 ke atas (jiwa)	Persentase(%)
1.	2010	128.260	13%
2.	2011	118.914	12%
3.	2012	253.226	25,7%
4.	2013	223.983	22,8%
5.	2014	261.672	26,5%

Seiring berjalannya usia para lansia yang usianya sudah tidak produktif kerap kali identik dengan kemiskinan akibat dari sudah berhenti masa kerjanya dan tidak mendapatkan upah lagi, dengan menganggap dirinya sudah tidak produktif lagi dampak paling buruk yang terjadi adalah para lansia tersebut menjadi orang yang tidak bermanfaat seperti menjadi pengemis dan gelandangan, beberapa dari para lansia ini mungkin sudah diasingkan oleh keluarga mereka dengan berbagai sebab diantaranya semakin bertambahnya usia akan terjadi sedikit banyak gangguan mental terhadap lansia tersebut, atau dari pihak keluarga merasa tidak sanggup merawat sehingga harus memilih untuk mengungsikan ke Panti Jompo atau Lingkungan Pondok Sosial.

Salah satu usaha yang dilakukan Pemerintah Kabupaten Sidoarjo adalah dengan memberikan pemberdayaan para lansia tersebut dengan mendirikan Liponsos (Lingkungan Pondok Sosial) satu-satunya yang berada di Sidoarjo dan baru berdiri pada tahun 2011. Tugas pemberdayaan ini menjadi wewenang dari Liponsos Sidoarjo, dalam Peraturan Bupati Sidoarjo Nomor 38 Tahun 2011.

Para lansia penghuni Liponsos Sidoarjo ini terdiri dari 2 macam jenis yang dikelompokkan yakni lansia psikotik, dan lansia normal yang tidak punya tempat tinggal tetap. Kebutuhan-kebutuhan lansia antara lain kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan rasa memiliki dan dimiliki serta akan rasa kasih sayang, kebutuhan akan aktualisasi diri. (Suardiman, 2011:44)

Pondok sosial merupakan tempat menampung mereka para orang lansia dari berbagai latar belakang sosial yang berbeda. Mulai dari lansia terlantar karena keluarga, gelandangan, tidak punya rumah sampai eks pengurus pondok itu sendiri. Ketika pondok sosial menjadi pilihan orang lansia untuk menjalani hari tua, mereka berharap mendapatkan teman baru yang bisa memahami dan mengerti kondisi mereka. Di pondok sosial mereka ditempatkan di barak khusus untuk lansia, meskipun ada juga beberapa penderita psikotik yang dicampur dengan lansia, namun mereka antar sesama orang lansia tetap bisa menemukan orang yang relatif seusia dengan mereka. Ketika mereka bisa berkumpul dengan orang seusia mereka, mereka berharap bisa mendapat teman untuk berbagi. Pada mulanya mereka tidak berfikir karakter individu, latar belakang, dan kondisi sosial yang berbeda tidak membawa dampak bagi mereka untuk tetap berinteraksi. Harapannya, ketika berada dalam kelompok yang sama, lansia berharap dalam komunitas baru ini yang notabene bernasib sama akan mendapatkan kenyamanan seperti keluarga sendiri yang saling menghargai satu sama lain. Mendapatkan perhatian dari lingkungan di sekitarnya, mendapat penghargaan dan memperoleh kembali peran dan statusnya. Realitas yang terjadi di pondok sosial tidak sama dengan yang diharapkan oleh para orang lansia. Faktanya, justru karena latar belakang dan karakter serta kondisi sosial yang berbeda dari masing-masing orang lansia penghuni pondok sosial membuat mereka acuh tak acuh dan tidak berinteraksi dengan baik satu sama lain. Bahkan, tidak sedikit dari mereka yang menaruh rasa benci dan saling mengejek antar sesama orang lansia. Kondisi ini timbul begitu saja, ketika mereka ditanya apa penyebab kekacauan yang terjadi justru mereka tidak tahu. Meskipun ada sedikit perselisihan, hal ini tidak menimbulkan kekacauan yang lebih besar di pondok sosial.

Berdasarkan latar belakang di atas, interaksi soaial dalam bentuk apa saja yang dilakukan para lansia penghuni Liponsos dengan berbagai macam jenis lansia itu sendiri, mengingat Liponsos dihuni oleh berbagai macam penghuni dari mulai orang gangguan jiwa, psikotik, gelandangan, pengemis dll. Untuk mendeskripsikan bentuk simbol dari interaksi sosial antar lansia dari di Liponsos Sidoarjo sebagai tempat tinggal mereka. Tujuan dari penelitian ini diantranya untuk mengetahui aktivitas komunikasi antar pribadi yang berlangsung pada lansia di Liponsos yang terdiri dari lansia normal dan lansia psikotik, untuk mengetahui apa sajakah hal-hal yang menghambat komunikasi antar pribadi lansia di Liponsos yang terdiri dari lansia normal dan lansia psikotik, untuk memahami makna simbol

UNESA Universitas Negeri Surabaya

bahasa pada komunikasi lansia di Liponsos yang terdiri dari lansia normal dan lansia psikotik.

TINJAUAN PUSTAKA

Menurut Undang-undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang kesejahteraan lanjut usia pada bab 1 pasal 1 ayat 2, yang dimaksud lanjut usia adalah seseorang yang mencapai usia 60 tahun ke atas. Lanjut Usia penghuni Liponsos umunya berstatus tuna wisma yakni tempat tinggal tidak tetap. Lansia yang mempunyai status tempat tinggal tidak tetap erat kaitannya dengan penyimpangan sosial yang menimpanya sehinggaal tidak mempunyai tempat tinggal yang tetap diantaranya diasingkan, dikucilkan warga sekitar, atau bahkan dibuang oleh keluarganya sendiri karena tidak mau merawat dan diiarkan sendirian hidup. Hal tersebut tentu membuat lansia mengalami perubahan psikis yang amat sangat perlu diperhatikan bahkan bisa mengalami gangguan kejiwaan atau psikotik, yakni kehilangan kemampuan menilai realitas.

Interaksionisme simbolik merupakn teori yang dikemukakan oleh George Herbert Mead. Mead adalah pemikir yang sangat penting dalam sejarah interaksionisme simbolik. Interaksi simbolik didasarkan pada ide-ide mengenai diri dan hubungannya dengan masyarakat. Mead dalam buku yang diterbitkan setelah ia meninggal tentang *Mind, Self, and Society* berisi tentang; *Mind* (pikiran). Menurut Mead penafsiran terhadap akal dan budi pengerti dari masing-masing individu, dengan kata lain ialah proses interaksi manusia melibatkan mental dan kegiatan berfikir, sehingga hal ini lah yang kemudian menjadikan satu kondisi sosial bisa direspon dengan berbagai tanggapan.

Self (diri). *Self* ini berkaitan dengan penbentukan jati diri seseorang dalam masyarakat, hal ini jelas sangat penting adanya karena pembentukan jati diri merupakan salah satu proses yang tidak dapat dipisahkan dari sosialisasi, pada proses pembentukan jati diri ini memang mabutuhkan waktu yang lama namun jika jati diri tersebut sudah ditemukan maka ini akan mempengaruhi pola berfikir lansia dan interaksinya dalam masyarakat.

Dan yang terakhir *Society* (masyarakat). Mead berpendapat bahwa masyarakat adalah kumpulan dari timbulnya mind dan self itu sendiri, sehingga dengan kata lain mead berpendapat bahwa interaksionisme simbolik merupakan kristalisasi dari proses hubungan yang melibatkan individu-individu lansia dan lingkungan yang kemudian membentuk karakter dari masing-masing individu itu sendiri.

Pada konteks penelitian ini para lansia penghuni Liponsos, berasal dari latar belakang yang berbeda-beda kemudian dikategorikan dalam 2 kelas penampungan yakni lansia normal dan lansia psikotik. Untuk itu perlu diketahui bagaimana bentuk interaksi sosial yang terjadi pada lansia tersebut mengingat hidup pada satu lingkungan yakni Liponsos. Perlu diidentifikasi bagaimana bentuk simbol-simbol pada saat lansia tersebut berinteraksi di tengah ketebatasan mereka sebagai lansia dan kondisi mereka.

METODE

Penelitian ini secara metodologi menggunakan model penelitian kualitatif, dengan pendekatan interaksi simbolik yang diasumsikan bahwa objek orang, situasi dan peristiwa tidak memiliki pengertian sendiri, sebaliknya pengertian itu diberikan kepada mereka. Pengertian yang diberikan orang pada pengalaman dan proses penafsirannya bersifat esensial serta menentukan. Penelitian ini berusaha mengetahui dan memahami gambaran secara menyeluruh mengenai interaksi sosial antar lansia penghuni Liponsos Sidoarjo. Penelitian menggunakan pendekatan interaksionisme simbolik, yakni Peneliti ingin mengetahui bagaimana para Lansia penghuni Liponsos Sidoarjo dengan berbagai keterbatasan sebagai lansia bisa saling berinteraksi satu sama lain. Penelitian ini mengambil lokasi di Liponsos Sidoarjo. Alasan metodologis peneliti mengambil lokasi di Liponsos Sidoarjo adalah, Liponsos Sidoarjo merupakan Liponsos baru yang didirikan pada tahun 2011 sehingga menarik apabila dikaji mengenai penghuninya khususnya lansia.

Dalam penentuan informan, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dimana teknik ini mencakup orang-orang yang diseleksi atas dasar kriteria-kriteria tertentu yang dibuat peneliti berdasarkan tujuan penelitian. Maksud dari diseleksi atas dasar kriteria-kriteria tertentu yaitu lansia penghuni Liponsos Sidoarjo yang berusia ≥60 tahun. Yang telah dikategorisasikan menjadi 2 yakni lansia normal dan psikotik. Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilaksanakan dengan dua cara yakni data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari observasi, wawancara mendalam, serta wawancara partisipan. Sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen di kantor Liponsos Sidoarjo. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan data yang ditemukan di Liponsos Sidoarjo, lansia yang berjumlah 11 orang kemudian dibagi menjadi 2 kategori yakni lansia normal dan lansia psikotik akan diamati dalam 3 bentuk intaraksi aitu interaksi sosial lansia normal dengan lansia normal, lansia psikotik dengan lansia normal, lansia psikotik dengan lansia psikotik. kerangka berpikir yang digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis bagaimana interaksi sosial antar lansia penghuni Liponsos Sidorajo.

Berdasarkan dari teori interaksi simbolik, bahwa manusia dapat mengerti berbagai hal dengan belajar dari pengalaman. Jika diamati secara lanjut usianya para lansia ini, mereka tentu sudah lebih banyak memilki pengalaman kehidupan yang sudah mereka lewati. Interaksionisme simbolik memfokuskan diri pada hakekat interaksi, pada pola-pola dinamis dari tindakan sosial dan hubungan sosial. Interaksi sendiri dianggap sebagai unit analisis, sementara sikap-sikap diletakkan menjadi latar belakang. Di sisi ini masyarakat khususnya penghuni Liponsos Sidoarjo tersusun dari individu-individu lansia yang berinteraksi yang tidak hanya bereaksi, namun juga menangkap, menginterpretasi, bertindak, dan mencipta. Individu bukanlah sekelompok sifat, namun merupakan seorang aktor yang dinamis dan berubah, yang selalu berada dalam proses menjadi dan tak pernah selesai terbentuk sepenuhnya.

Bentuk simbol-simbol yang peneliti rangkum sesuai rumusan masalah dibagi menjadi 2 bentuk komunikasi yakni komunikasi verbal dengan non verbal. yang dimaknai berdasarkan kesepakatan bersama oleh semua pihak yang terlibat dalam suatu interaksi sehingga menjadi suatu bentuk simbol yang mempunyai arti yang sangat penting. Artinya perilaku masing-masing informan dipengaruhi oleh simbol yang diberikan oleh lansia yang lain. Melalui pemberian isyarat berupa simbol, maka masing-masing informan dapat mengutarakan perasaan, pikiran, maksud, dan sebaliknya dengan cara membaca simbol yang ditampilkan oleh lansia yang lain. Bentuk simbol berupa komunikasi verbal dan non verbal. Data di lapangan yang telah peneliti rangkum diantaranya Komunikasi verbal yang dilakukan para lansia penghuni Liponsos Sidoarjo ini diantaranya berupa, perintah, teguran, sindiran atau bahasa mengajak mangak bersama. Perintah misalnya salah satu lansia tersebut memerintah lansia lain untuk membersihkan ruangan tempat penampungan. Teguran, apabila lansia lain berbuat kesalahan dalam berbuat sesuatu akan ditegur, kemudian berupa sindiran, yakni apabila salah seorang lansia yang menurut lansia lain melakukan hal yang tidak disukainya lalu akan menyindir dengan bahasa mereka, lansia lain sudah paham akan hal tersebut dikarenakan interaksi yang berulang-ulang sehingga simbol bahasa tersebut sudah dipahami oleh para lansia itu sendiri. berikut peneliti rangkum hasil observasi selama di Liponsos Sidoarjo tentang bentuk-bentuk komunikasi non verbal antar lansia penghuni liponsos dalam berinteraksi sosial. Memegang perut, berteriak-teriak, memukul-mukul kepala sendiri, melihat orang lain lebih dari 1 menit, menangis, dan membanting bantal. Simbol-simbol komunikasi non verbal tersebut kerap dilakukan para lansia penghuni liponsos dalam berinteraksi.

Data dilapangan tersebut bila dikaitkan dengan yang dikemukakan George Herbert Mead mengenai *Mind, Self, and Society*. Misalnya *Mind* sendiri menurut Mead adalah penafsiran terhadap akal dan budi pengerti dari masing-masing individu, dengan kata lain ialah proses interaksi manusia melibatkan mental dan kegiatan berfikir, sehingga hal ini lah yang kemudian menjadikan satu kondisi sosial bisa direspon dengan berbagai tanggapan, semisal berteriak, jika berteriak dilakukan oleh lansia psikotik yang sedang kumat itu bisa dimaknai sebagai peringatan tidak ingin diganggu, api jika berteriak dilakukan oleh lansia psikotik yang sedang tidak berada dalam keadaan kumat, berteriak dimaknai sebagai simbol meminta tolong atau memanggil seseorang. *Self* menurut Mead, *self* ini berkaitan dengan penbentukan jati diri seseorang dalam masyarakat, hal ini jelas sangat penting adanya karena pembentukan jati diri merupakan salah satu proses yang tidak dapat dipisahkan dari sosialisasi, pada proses pembentukan jati diri ini memang mabutuhkan waktu yang lama namun jika jati diri tersebut sudah ditemukan maka ini akan mempengaruhi pola berfikir lansia dan interaksinya dalam masyarakat. Peneliti mengambil contoh salah satu lansia di Liponsos Sidoarjo. Menurut peneliti walaupun lansia tersebut tinggal di Liponsos Sidoarjo yang notabene tidak sedang mempunyai harta atau penghasilan apapun, lansia tersebut tetap menggunakan perhiasan di jarinya sebagai suatu eksistensi dirinya di tengah masyarakat. Tentu, hal tersebut akan mempunyai makna di masyarakat tempatnya tinggal. *Society*. Mead berpendapat bahwa masyarakat adalah kumpulan dari timbulnya mind dan self itu sendiri, sehingga dengan kata lain mead berpendapat bahwa interaksionisme simbolik merupakan kristalisasi dari proses hubungan yang melibatkan individu-individu lansia dan lingkungan yang kemudian membentuk karakter dari masing-masing individu itu sendiri. Lansia yang berasal dari berbagai daerah kemudian berkumpul menjadi satu di Liponsos Sidoarjo akan menyesuaikan diri dalam tindakan dan berinteraksi berbeda dengan tempat tinggal sebelumnya.

PENUTUP

Simpulan

Para lansia penghuni Liponsos Sidoarjo dalam berinteraksi dengan 2 kategorisasi dan 3 bentuk interaksi yaitu interaksi sosial lansia normal dengan lansia normal, lansia normal dengan lansia psikotik, dan lansia psikotik dengan lansia psikotik. Bentuk-bentuk simbol dalam berinteraksi sosial lansia di Liponsos Sidoarjo dibagi dalam 2 bentuk yakni komunikasi verbal dan komunikasi non verbal kemudian dikaji menggunakan Interaksionisme Simbolik, yakni lansia bertindak berdasarkan makna pada

UNESA Universitas Negeri Surabaya

sesuatu itu sendiri yang diperoleh dari pengalaman, atau mengamati orang lain yang lebih dulu melakukan.

Saran

Disediakan pendamping ketika malam hari baik pendamping pria dan wanita yang mau menginap ketika malam hari, agar bisa membantu kebutuhan lansia ketika jam kerja telah usai menjelang malam. Jadi bukan hanya pendamping pria saja namun alangkah baiknya pendmping wanita. Hal ini dibutuhkan apabila ketika malam hari lansia perempuan ada yang membutuhkan pertolongan sehingga lebih baik bila dengan sesama perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

Azizah, Ma'rifatul Lilik. 2007. *Keperawatan Lanjut Usia*. Yogyakarta: Graha Ilmu

Santoso, Edi & Mite S. 2009. *Teori Komunikasi. Purwokerto*: Graha Ilmu

Haryanto, Sindung. 2012. *Spektrum Teori Sosial (Dari Klasik Hingga Modern*.

Nugroho. *Keperawatan Gerontik*. (Jakarta: EGC). hlm 1

Poloma, M. Margaret. 2000. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada Jogjakarta: Ar-Ruzz Media

Raho, Bernard. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta:Prestasi Pustaka

Ritzer, George. 2005. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenada Media

Ritzer, George. 2013. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Rajawali Pers

Sidiarto, Kusumoputro. 2004. *Old Age Or Diseased*. Jakarta: UI Press

Suardiman, S. P. 2011. *Psikologi Lanjut Usia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.

Wirawan, I.B. 2012. *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group

Zetlin, M. Irving. 1998. *Memahami Kembali Sosiologi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

UNESA Universitas Negeri Surabaya